

PENDAHULUAN

Selama 12 tahun terakhir, pasokan lada Indonesia di pasar dunia semakin menurun dari 40,3 % pada tahun 1995 menjadi 18 % pada tahun 2007. Berdasarkan data IPC, Indonesia mencapai puncaknya mampu memenuhi 32,2 % (36.094 ton) kebutuhan lada hitam dunia tahun 1995, setelah itu kontribusinya menurun dan tahun 2007 hanya mampu memenuhi 25.000 ton atau 9,9 % kebutuhan lada hitam dunia. Ancaman dari negara pesaing mulai terjadi tahun 1996 karena Vietnam meningkatkan ekspor lada hitamnya ke pasaran dunia dari 16 % (17,900 ton) tahun 1995 menjadi 20,2 % (25.300 ton) tahun 1996, ekspornya terus meningkat sampai tahun 2006 mencapai 103.510 ton atau 46,8 % pasar lada hitam dunia. Pada tahun 2007, ekspor lada hitam Vietnam sebesar 65.000 ton atau 40,4% kebutuhan lada hitam dunia dan Indonesia hanya 25 000 ton atau 9,9 % kebutuhan lada hitam dunia. Pada tahun 2007 Indonesia menduduki urutan ke empat setelah Vietnam, India dan Brasil.

Lada merupakan tanaman rempah yang berasal dari Ghats-Malabar, India. Tanaman lada masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama hindu ke Indonesia beberapa abad yang lalu. Tanaman lada merupakan tanaman tahunan yang memanjat, batangnya berbuku, tinggi tanaman dapat mencapai 10 m. Sebagai tanaman yang diperbanyak secara vegetatif. Di Indonesia tanaman lada kurang mengalami perkayaan plasma nutfah, dari hasil pengoleksian tanaman lada yang didasarkan kepada habitas pertumbuhan dan daerah asal telah terkumpul ada 52 nomor.

1.Keunggulan lada natar 1

Lada termasuk Devisi : Spermatophyta, Klas : angiospermae; Sub Klas : Dicotyledoneae; Ordo : Piperales; Famili : Piperaceae. Tanaman lada umumnya diperbanyak secara vegetatif. Tanaman lada unggul spesifik lokasi Lampung adalah Varietas Lada Natar 1. Varietas ini berasal dari Belantung 10 yang mempunyai beberapa keunggulan dibanding dengan nomor lada lainnya. Varietas Lada natar 1 mempunyai beberapa keunggulan antara lain (1) mempunyai daya adaptasi terhadap cekaman air sedang, kelebihan air sedang, kepekaan terhadap penggerek batang tergolong kurang peka, terhadap Nematoda kurang peka, terhadap penyakit busuk pangkal batang toleran, dan mempunyai potensi produksi sedang (4.0 ton / ha).



Gambar 1. Kebun Lada Natar 1

2.Kebutuhan Bibit lada natar 1

Kendala dalam pengembangan lada di Lampung antara lain adalah banyaknya kematian tanaman lada yang harus disulam, sementara ketersediaan bibit lada yang baik dan siap digunakan petani untuk penyulaman sangat terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian tanaman lada di Lampung mencapai 32 %, tanaman lada tidak berbuah 33, 5 % dan tanaman lada berbuah 34,5 %. Untuk menjamin keberhasilan produksi lada maka tanaman lada yang mati harus disulam secara teratur setiap tahun dengan menggunakan bibit lada yang baik, sementara ketersediaan bibit yang baik dari varietas unggul Natar 1 spesifik lokasi Lampung masih terbatas. Luas areal tanaman lada di Lampung tahun 2006 yang mencapai 64.377 ha dengan kematian tanaman lada rata-rata 32 % / ha / tahun maka diperlukan bibit lada untuk penyulaman sebanyak 640 bibit /ha/ tahun. Apabila setiap tahun dilakukan penyulaman sebanyak 10 % / ha maka dibutuhkan bibit lada untuk penyulaman tanaman lada di Lampung 1.287.400 bibit per tahun. Kebutuhan dan penyediaan bibit lada dalam jumlah besar setiap tahun menjadi salah satu kendala dalam pengembangan usahatani lada di Lampung saat ini. Sementara BPTP Lampung saat ini telah siap menyediakan bibit lada dalam jumlah besar untuk mengatasi terbatasnya ketersediaan bibit lada natar 1 siap tanam setiap tahun sesuai dengan kebutuhan pemda Lampung.

3. Pengembangan Bibit Lada Natar 1 ***

Strategi penyediaan bibit lada Natar 1*** di Lampung (Natar 1*** = bibit lada natar 1 yang diperkaya dengan *Trichoderma carasianum*, Bakteri non patogenik, dan VAM) dalam jumlah besar dalam waktu singkat setiap tahun dapat dilakukan melalui (1) Membangun kebun induk lada (2) Pengembangan bibit lada, dan (3) Pembinaan petani penangkar bibit lada.

3.1. Membangun Kebun Induk lada

Kebun induk lada natar 1 dapat dibangun di Kebun Percobaan milik lembaga penelitian maupun di

Balai Benih Induk Pemda (Dinas Perkebunan Propinsi / Kabupaten). Kebun induk lada sebagai sumber bibit dapat dibuat dalam bentuk (a) Kebun induk lada di lapang, (b) Kebun Induk Mini, dan (c) Pengembangan Pembibitan.

(a) Kebun induk lada di lapang sebagai sumber bibit sekaligus sebagai kebun produksi lada. Lada ditanam dengan jarak 2 x 2 m atau 2 x 2,5 m. Lada yang mati di disulam setiap musim penyulaman. Penyulaman dilakukan secara klonal menggunakan bibit lada dari varietas lada yang sama dan dipelihara secara intensif. Tanaman lada dipangkas teratur agar tumbuh tunas vegetatif baru sebagai bahan tanaman untuk sumber bibit. Kebun induk lada di lapang sebagai sumber bibit dilakukan di Kebun Percobaan Penelitian sebagai sumber bibit (UPBS) dan di Balai Benih Induk milik Dinas Perkebunan sebagai Multiple Garden. Penangkaran dan distribusi bibit lada diawasi oleh Unit Pelaksana Teknis Balai Pengawasan dan Pengujian Mutu Benih Perkebunan (UPTD BP2MB)

(b) Kebun Induk Mini sebagai alternatif pengembangan sumber bibit lada secara klonal dalam waktu relatif singkat. Bibit berasal dari kebun induk sumber bibit (UPBS) milik Balai Penelitian. Pengembangan sumber bibit lada di Kebun Induk Mini dimaksudkan untuk menyediakan bibit lada dalam jumlah banyak dalam waktu cepat, agar mudah menyeleksi dan mengawasinya / mengontrolnya. Bibit lada di kebun induk mini ditanam dengan jarak 25 X 20 cm, diberi naungan paranet intensitas 60-70 %, diberi tajir belahan bambu dan tunas produksi di buang teratur.

(c) Pengembangan pembibitan untuk menyediakan bibit lada siap tanam yang seragam jumlah banyak dalam waktu singkat. Bibit berasal dari kebun induk (UPBS) atau kebun bibit yang diawasi oleh UPTD BP2MB. Kebun induk mini sebagai sumber bibit dan pengembangan bibit lada dilakukan oleh petani pengkar bibit dengan pengawasan dari UPTD BP2MB. Untuk pengembangan pembibitan, bibit berasal dari Balai Penelitian atau sumber bibit yang telah di rekomendasi oleh UPTD BP2MB.



Gambar 2 . Kebun Induk Mini Lada Natar 1

3.2. Pengembangan bibit lada

Pengembangan lada natar 1 dapat dilakukan melalui beberapa tahap sbb : (1) Penyediaan bibit lada yang baik dari hasil penelitian di lakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro), (2) Pemerintah Daerah Propinsi (Dinas Perkebunan Propinsi) membuat kebun induk lada di Balai Benih Induk (BBI) di tiap Kabupaten. (3) Pemerintah Daerah Kabupaten (Dinas Perkebunan Kabupaten) membentuk dan membina kelompok tani pengembang dan penangkar bibit lada di tiap Kecamatan Daerah pengembangan lada sebagai sumber bibit lada yang baik bagi petani. (4) Dinas Perkebunan Propinsi melalui Balai Pengawasan dan Pengujian Mutu Benih Perkebunan (UPTD BP2MB) melakukan pengawasan dan sertifikasi bibit lada yang tangkarkan petani.

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) membuat kebun induk lada natar 1 sebagai unit produksi bibit sumber (UPBS) untuk melayani kebutuhan bibit yang diperlukan oleh Dinas Perkebunan untuk membangun kebun induk lada di tiap BBI. Unit produksi bibit sumber (UPBS) dan BBI Dinas Perkebunan menyediakan sumber bibit lada yang baik untuk kelompok tani binaan penangkar dan pengembang bibit lada. Selanjutnya penangkar dan pengembang bibit lada menangkarkan bibit lada untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok tani di sekitarnya. Balai Pengawasan dan Pengujian Mutu Benih Perkebunan (UPTD BP2MB) melakukan pengawasan dan sertifikasi bibit lada dipenangkaran yang dipasarkan dan didistribusikan ke petani.

3.3. Pembinaan petani penangkar bibit lada.

Usaha mendukung keberhasilan rehabilitasi kebun lada di Propinsi Lampung dapat dilakukan dengan baik antara lain apabila bibit lada yang baik cukup tersedia di lingkungan petani setiap tahun. Untuk menjamin ketersediaan bibit lada yang baik dalam jumlah cukup di lingkungan petani maka dilakukan pembinaan petani penangkar bibit lada di daerah pengembangan lada. Petani penangkar bibit lada memperoleh pembinaan dan pelatihan dari Pemda (Dinas Perkebunan Propinsi / Kabupaten). Petani penangkar bibit lada memperoleh pelatihan praktek mulai dari menyiapkan lokasi tempat persemaian, menyiapkan bahan tanaman, menyemai, memelihara bibit dipesemaian, pengendalian OPT, menyeleksi bibit, pengangkutan bibit dll. Sedangkan pembinaan dilakukan melalui pengawasan pelaksanaan pembibitan, sumber bibit yang digunakan, sertifikasi bibit

dan fasilitasi dukungan permodalan serta distribusi bibit untuk mendukung rehabilitasi kebun lada.



Gambar 3 . bibit lada natar 1 siap tanam

4. Penangkaran Bibit lada Natar 1

Untuk mendukung keberhasilan rehabilitasi kebun lada dikembangkan varietas lada natar 1 di Propinsi Lampung. Lada natar 1 telah dikembangkan di KP Cahaya negeri dan di KP Natar di kebun induk lapang natar 1 sebagai Unit Produksi Bibit Sumber (UPBS), di BBI Dinas Perkebunan di Lampung Timur seluas 1 ha dan telah di tangkarkan di KP Natar sebanyak 15 000 bibit (2009) dan 30.000 tanaman lada (2010) sebagai bibit sumber bagi petani. Di KP. Cahaya Negeri telah dibangun kebun induk lada Natar 1 seluas 3 ha dengan jumlah 6.000 batang dan di KP Natar seluas 1 ha sebanyak 2000 tanaman sebagai Unit Produksi Bibit Sumber (UPBS). Di KP. Cahaya negeri dan KP Natar (BPTP Lampung) juga telah dibangun penangkaran bibit lada Natar 1*** di kebun induk mini 5.000 batang, dan pesemaian bibit lada Natar 1 sebanyak 15.000 bibit umur 1-2 bln (Agustus 2009) dan 10.000 tanaman induk mini serta penangkaran 30.000 bibit lada (2010). Bibit mulai siap disalurkan pada bulan Nopember 2009 dan September 2010. BPTP Lampung pada tahun 2010 siap menangkarkan dan melayani permintaan bibit lada Natar 1 sebanyak 100.000 – 200.000 tanaman sesuai pesanan Pemda Lampung untuk perluasan areal dan rehabilitasi kebun lada di Lampung.



Gambar 4. Penangkaran bibit lada natar 1

PENGEMBANGAN LADA UNGGUL NATAR 1 DI LAMPUNG



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
(BPTP) LAMPUNG
TAHUN 2010

Kontak person: Drs.Suprpto, SU. (HP.0811799147)